

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Data dari WHO (2020) dalam Global Tuberculosis Report, tahun 2019 menunjukkan bahwa prevalensi TB anak mencakup 12% atau sekitar 1.200.000 kasus. Di Indonesia, data dari Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019 oleh Pusat Data dan Informasi (Pusdatin) Kemenkes RI menunjukkan bahwa prevalensi pasien TB anak mencakup 11,98% atau sebanyak 63.111 kasus. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (2021), prevalensi tuberkulosis (TB) ekstra paru secara global berkisar antara 15-25% dari semua kasus TB.

TB ekstra paru terjadi ketika infeksi TB menyebar di luar paru-paru dan mempengaruhi organ seperti kelenjar getah bening, tulang, ginjal, otak, atau sistem pencernaan. Tuberkulosis (TB) tulang adalah salah satu bentuk TB ekstra paru yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Gejala TB tulang dan sendi sering kali tidak spesifik dan memiliki perjalanan klinis yang lambat, sehingga sering mengakibatkan keterlambatan diagnosis serta kerusakan tulang dan sendi. Hanya sekitar 50% pasien dengan TB tulang dan sendi yang menunjukkan hasil foto toraks yang konsisten dengan TB, sehingga diagnosis bisa tertutupi. Keluhan yang paling umum ditemui adalah nyeri atau pembengkakan. Sementara itu, demam dan penurunan berat badan hanya dialami oleh sebagian pasien (KEMENKES, 2020).

Pasien dengan TB tulang dan komplikasi myeloradikulopati sering mengalami penurunan status gizi akibat penyakit kronis yang mempercepat metabolisme dan meningkatkan katabolisme protein. Infeksi TB sendiri dapat menyebabkan malnutrisi karena efek peradangan sistemik yang menguras cadangan energi tubuh, menyebabkan penurunan nafsu makan, dan meningkatkan kebutuhan energi serta protein (Musuenge, Poda, and Chen 2020). Asupan protein yang dikonsumsi oleh pasien tuberkulosis akan berbeda secara signifikan dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami tuberkulosis. Pada pasien tuberkulosis, kebutuhan protein akan jauh lebih tinggi karena tubuh mereka memerlukan lebih banyak energi dan nutrisi untuk melawan infeksi serta memperbaiki jaringan yang

rusak akibat penyakit (Dhanny and Sefriantina 2022). Untuk mendukung proses penyembuhan dan pemulihan, diet tinggi kalori dan tinggi protein (TKTP) sangat penting bagi pasien TB tulang.

Asupan kalori yang cukup mendukung proses penyembuhan dengan menyediakan energi yang diperlukan untuk regenerasi sel dan jaringan. Ini sangat penting dalam memperbaiki kerusakan jaringan paru-paru dan organ lainnya yang mungkin terjadi akibat infeksi TB (Ren et al. 2019). Selain itu, protein membantu mempertahankan berat badan yang sehat. Sumber protein hewani bisa didapatkan dari berbagai makanan laut yang kaya akan omega 3 dan 6, daging ayam tanpa lemak, telur, daging sapi tanpa lemak, susu, serta produk susu olahan. Protein hewani memiliki nilai biologis yang tinggi karena mengandung asam amino yang lebih kompleks dibandingkan dengan protein nabati, sehingga lebih mudah diserap oleh tubuh (Hilda Prasanti Nugraheni, 2023).

Pemberian asupan zat gizi yang adekuat selama proses penyembuhan penyakit tuberkulosis (TB) sangat penting untuk mengoptimalkan pemulihan, mempertahankan status gizi yang baik, serta mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan fungsi tubuh secara keseluruhan. Zat gizi yang tepat akan membantu mendukung sistem kekebalan tubuh, mempercepat regenerasi sel dan jaringan yang rusak, serta mencegah terjadinya malnutrisi yang dapat memperburuk kondisi kesehatan pasien. Selain itu, asupan zat gizi yang seimbang dan memadai dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap infeksi, membantu mengurangi efek samping dari pengobatan, dan menjaga energi yang diperlukan untuk aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, intervensi gizi yang baik harus menjadi bagian integral dari rencana perawatan pasien TB untuk menjaga status gizinya.

1.2 Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Memberikan asuhan gizi pada pasien TB tulang Myeloradiculopathy.

1.2.2 Tujuan Khusus

- a. Melakukan assesment atau pengkajian gizi terhadap pasien
- b. Menyusun diagnosis gizi dari permasalahan yang ditemukan saat pengkajian gizi.
- c. Menyusun intervensi gizi pada pasien
- d. Melakukan monitoring evaluasi gizi dan pasien.

1.3 Manfaat

1.3.1 Bagi Mahasiswa

Sebagai sarana pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan, khususnya tentang asuhan gizi pasien TB Tulang Myeloradiculopathy di ruang Nakula 2 RSD K.R.M.T Wongsonegoro.

1.3.2 Bagi Pasien dan Keluarga

Membantu meningkatkan pengetahuan pasien dan keluarga tentang asuhan gizi yang diberikan sehingga dapat membantu meningkatkan berat badan atau mencegah penurunan berat badan.

1.4 Tempat dan Lokasi Magang

Kegiatan Magang Manajemen Asuhan Gizi Klinik dilaksanakan di RSD K.R.M.T Wongsonegoro Kota Semarang secara luring yang berlangsung mulai tanggal 12 Agustus – 8 November 2024.